

# **Hubungan antara Instagram Stories dengan Eksistensi Diri**

## **Studi Korelasional Hubungan antara Penggunaan Media Sosial Instagram Stories dengan Eksistensi Diri di Kalangan Siswa Kelas 3 SMAN 10 Bandung**

Relation of Instagram Stories with Self Existence

<sup>1</sup>Harlina Rakhim, <sup>2</sup>Rini Rinawati

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>harlinarkhm@gmail.com , <sup>2</sup>rini.rinawati@unisba.ac.id

**Abstract** The use of social networking sites is very popular in recent years. The site is not only used to relate to each other but also for other activities one of them in self-existence. Currently the use of social media that is much loved by teenagers is Instagram , with Instagram Stories feature. Indonesia is now the largest user of Instagram Stories in Asia. Many people take advantage of the feature to express themselves either through selfie photos or pour out their hearts and want to gain recognition or attention from others, especially among teenagers who are generally teenagers still looking for identity. The theory that used in this research is Uses and Gratification theory. The method used by this research is quantitative method with correlational approach and using correlational rank spearman formula to test whether there is relation between usage instagram stories with self existence. Sampling was done to 75 students of SMAN 10 Bandung students. The overall results of this study that there is a significant relationship between the use of Instagram Stories and Self-Existence in Students SMAN 10 who joined the group Line force of 2018 with a total correlation coefficient of 0.691.

**Keywords :** Mass Communication, Instagram Stories, Self Existence.

**Abstrak** Penggunaan situs jejaring sosial sangat marak dalam beberapa tahun belakangan ini. Situs tersebut tidak hanya digunakan untuk berhubungan satu sama lain melainkan juga untuk kegiatan-kegiatan lain salah satunya dalam bereksistensi diri. Saat ini penggunaan media sosial yang sedang banyak digemari oleh para remaja yaitu Instagram dengan fitur Instagram Stories. Indonesia kini menjadi pengguna Instagram Stories terbanyak se Asia. Banyak orang memanfaatkan fitur tersebut untuk mengekspresikan diri baik melalui foto selfie maupun mencurahkan isi hati dan ingin mendapatkan pengakuan atau pun perhatian dari orang lain, apalagi dikalangan remaja yang umumnya para remaja masih mencari jati diri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Uses and Gratification. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan menggunakan rumus korelasional rank spearman untuk menguji apakah ada hubungan antara penggunaan instagram stories dengan eksistensi diri. Pengambilan sample dilakukan kepada 75 orang responden siswa kelas SMAN 10 Bandung. Hasil keseluruhan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara penggunaan Instagram Stories dengan Eksistensi Diri pada Siswa SMAN 10 yang tergabung pada group Line angkatan 2018 dengan nilai total koefisien korelasi sebesar 0,691.

**Kata Kunci :** Komunikasi massa, Instagram Stories, Eksistensi Diri

### **A. Pendahuluan**

.Media sosial yang kita tahu dan sedang populer pada sekarang ini ialah Facebook, Youtube, Whatsapp, Instagram, Line, Snapchat, Twitter dan Path. Banyaknya media sosial yang saat ini tengah digandrungi masyarakat, tentunya membuat masyarakat memilih media sosial mana yang cocok digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan teori *Uses & Gratification* kebutuhan dikategorikan sebagai : *Cognitive Needs* , *Affective Needs* , *Personal Integrative Needs* , *Social Integrative Needs* dan *Tension Free Needs* . (Jalaludin Rahmat, 2012:205)

Pada penelitian ini media sosial yang digunakan ialah Instagram dengan fitur Instagram Stories. Pada tahun 2017 Indonesia menjadi Negara dengan pengguna aktif

Instagram terbesar se Asia Pasifik, dari 700 juta pengguna aktif bulanan (*Monthly Active User*) yang diraup Instagram secara Global, 45 juta diantaranya berasal dari Indonesia. Menurut Country Head Facebook Indonesia, Sri Widowati, orang-orang Indonesia sangat aktif dalam menggunakan Instagram, mulai dari para artis, content creator hingga pembisnis memanfaatkan semaksimal mungkin fitur Instagram<sup>1</sup>. Salah satu yang paling berkontribusi dalam peningkatan tersebut adalah fitur Story.

Beberapa alasan yang membuat media sosial begitu menarik sehingga para remaja rela menghabiskan waktu ber jam-jam untuk selalu online di media sosial ialah ingin mendapatkan perhatian, meminta pendapat, menumbuhkan citra, hobi dan untuk menambah teman. (Bimo Mahendra, Jurnal Visi Komunikasi Vol 6 2017), hal tersebut mencakup Eksistensi Diri dimana para remaja ingin diakui keberadaanya.

Terkadang penggunaan Instagram untuk bereksistensi seringkali digunakan secara berlebihan, seperti mengumbar masalah pribadi yang nantinya akan menjadi konsumsi publik, selalu update dimanapun mereka berada, hingga meamerkan harta benda/ harta kekayaan yang nantinya bisa menjadi boomerang bagi mereka sendiri. Semua itu dilakukan hanya karena ingin mendapat pengakuan oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan Instagram *Stories* dengan Eksistensi Diri?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Instagram *Stories* berdasarkan *Cognitive Needs* dengan kesadaran Eksistensi Diri
2. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Instagram *stories* berdasarkan *Affective Needs* dengan Eksistensi Diri
3. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Instagram *Stories Personal Integrative Needs* dengan Eksistensi Diri
4. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Instagram *Stories* berdasarkan *Social Integrative Needs* dengan Eksistensi Diri
5. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Instagram *Stories* berdasarkan *Tension Free* dengan Eksistensi Diri

## B. Landasan Teori

Media sosial merupakan bagian dari media baru (*New Media*). Media sosial adalah medium dari internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. (Rulli Nasrullah, 2012:11). Media Sosial sendiri sering dijadikan sarana untuk bersosialisasi dengan teman-teman disekitarnya baik teman lama maupun dekat. Media sosial memiliki dampak, baik dampak negatif maupun positif. Dampak positif media sosial dalam perkembangan IT membawa banyak keuntungan, seperti kemudahan dalam hal komunikasi, mencari dan mengakses informasi. Namun di sisi lain juga membawa dampak negatif bagi para anak-anak dan remaja ketika salah dalam penggunaan fungsi media ini.<sup>2</sup>

Remaja umumnya menggunakan media sosial untuk mencari jati dirinya, sehingga penggunaan media sosial pada remaja tentunya harus diperhatikan. Baru-baru ini media sosial yang sedang diminati oleh remaja ialah Instagram. Dalam Instagram sendiri terdapat fitur Instagram *Stories* dimana para penggunanya bisa membagikan

<sup>1</sup> Fatimah Kartini Bohang, 2017. *Indonesia penggunaan instagram terbesar se asia pasifik* 27 Juli . <https://teknokompas.com/read/2017/07/27/11480087/indonesia-penggunaan-instagram-terbesar-se-asia-pasifik>

<sup>2</sup> <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/427/pdf>

moment kepada orang lain. Fitur Instagram *Stories* inilah yang kerap dijadikan remaja sebagai media untuk berekseistensi karena mereka ingin diakui keberadaannya.

Teori yang digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini adalah teori *Uses and Gratification*, untuk mengukur apakah terdapat hubungan antara penggunaan Instagram *Stories* dengan Eksistensi Diri. Teori *Uses and Gratification* menempatkan hubungan dari antara kepuasan akan kebutuhan dan pilihan media oleh khalayak dengan jelas. Ini menegaskan bahwa kebutuhan khalayak mempengaruhi media apa yang mereka pilih, bagaimana mereka memilih media dan kepuasan yang diberikan oleh media (Nurudin, 2013:192). Banyaknya pengguna Instagram saat ini tentunya terdapat suatu alasan mengapa Instagram begitu sangat digemari.

Khalayak halnya pemilihan media sosial Instagram dipilih. Menurut Katz, Gurevitch, dan Haas, seperti dikutip Onong Uchjana Effendy dalam (Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:294)), model *Uses and Gratifications* dimulai dengan lingkungan sosial (*social environment*) yang menentukan kebutuhan kita. Lingkungan sosial tersebut meliputi ciri-ciri afiliasi kelompok dan ciri-ciri kepribadian. Kebutuhan individual (*individual's needs*) dikategorikan sebagai:

1. *Cognitive Needs* (Kebutuhan Kognitif) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat untuk memahami dan menguasai lingkungan, juga memuaskan rasa penasaran kita dan dorongan untuk penyelidikan kita.
2. *Affective Needs* (Kebutuhan Afektif) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan pengaruh pengalaman-pengalaman yang estetis, menyenangkan dan emosional. Seseorang biasanya memilih suatu media untuk menyenangkan dirinya sendiri, menurut Snow (dalam Tubbs 2000:212) penggunaan media bertujuan untuk menciptakan dan memelihara perilaku rutin dan juga untuk membantu ritme dan suasana hati.
3. *Personal Integrative Needs* (Kebutuhan pribadi secara integrative) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual. Hal-hal tersebut diperoleh dari hasrat akan harga diri. Dalam menggunakan media sosial orang-orang biasanya akan berlomba-lomba membuat harga dirinya terlihat baik dimata publik. Orang-orang dengan harga diri rendah akan lebih bersemangat untuk terlibat aktivitas online yang mungkin saja dapat membangkitkan harga dirinya Mehdizadeh, 2010 dalam (Tohap Simatupang, 2011)
4. *Social Integrative Needs* (Kebutuhan sosial secara integrative) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak keluarga, teman, dan dunia. Hal-hal tersebut didasarkan pada hasrat untuk berafiliasi. Hasrat untuk berafiliasi sendiri merupakan kebutuhan sosial berteman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok dan lingkungannya. Manusia pada dasarnya selalu ingin hidup berkelompok dan tidak seorangpun manusia menyendiri di tempat terpencil (Hasibuan, 2005).
5. *Escapist Needs* (Kebutuhan Pelepasan) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan dan hasrat akan keanekaragaman

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan penelitian tentang hubungan antara penggunaan Instagram *Stories* dengan Eksistensi Diri. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X (bebas) adalah "*Penggunaan Instagram Stories*", yang

digambarkan melalui sub-sub variabel X (bebas) yaitu Kebutuhan Kognitif, Kebutuhan Afektif, Kebutuhan Pribadi Secara Integratif, Kebutuhan Social Secara Integrative, Kebutuhan Pelepasan. Sedangkan variabel Y (terikat) adalah “*Eksistensi Diri*”.

Berdasarkan hasil pengujian kepada 4 hipotesis penelitian memberikan arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X penggunaan Instagram dengan Variabel Y sebesar 0,691 di antara penggunaan Instagram *Stories* dan Eksistensi Diri. Sehingga semakin tinggi penggunaan Instagram *stories* maka akan semakin tinggi para remaja melakukan eksistensi diri.

Penggunaan Instagram sendiri membuat para penggunanya khususnya para siswa di SMAN 10 Bandung meningkatkan eksistensinya dengan mengunggah foto/video, maupun menambah relasi di lingkungan sekitarnya agar keberadaannya diakui. Sesuai dengan asumsi (Rulli Nasrullah, 2012:11) bahwa media sosial adalah medium dari internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Hal tersebut dilihat dari intensitas penggunaan Instagram *Story* termasuk dalam kategori sedang, sebagian besar 75 orang siswa meng *update story* sebanyak 1 kali setiap harinya dan juga sebanyak 50 orang hanya sekedar melihat atau meng *update* Instagram *Stories*, dan sebesar 56 % berinteraksi dengan pengguna Instagram *Stories* lain melalui Direct Message. Hal tersebut dilakukan supaya kehadiran para siswa dapat dianggap oleh teman-temannya di Instagram, karena walaupun hanya sekedar melihat tetapi akan diakui keberadaannya karena Instagram *Stories* sendiri mempunyai fitur *view* dimana dengan adanya fitur *View*, kita bisa mengetahui siapa saja yang telah melihat *Stories* yang di posting oleh akun Instagram kita.

Walaupun mempunyai akun Instagram apabila individu tersebut tidak menggunakan akun Instagramnya secara aktif maka eksistensinya di Instagram akan hilang. Sesuai dengan asumsi William L Gordon dalam (Deddy Mulyana 2014:5). Pernyataan eksistensi diri, orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis, inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis.

#### **D. Kesimpulan**

1. Terdapat hubungan antara penggunaan Instagram Stories berdasarkan *Cognitive Needs* dengan Eksistensi diri
2. Terdapat hubungan antara penggunaan Instagram Stories berdasarkan *Affective Needs* dengan Eksistensi Diri.
3. Terdapat hubungan antara penggunaan Instagram Stories berdasarkan *Affective Needs* dengan Eksistensi diri
4. Terdapat hubungan antara penggunaan Instagram Stories berdasarkan *Social Integrative Needs* dengan Eksistensi diri
5. Terdapat hubungan antara penggunaan Instagram Stories berdasarkan *Tension Free Needs* dengan Eksistensi diri

#### **E. Saran**

1. Instagram adalah media sosial yang dikhususnya untuk mengupload video atau foto. Diharapkan untuk menggunakan Instagram khususnya Instagram *Stories* dengan bijak dengan memilah-milah mana yang baik untuk diposting dan mana yang tidak baik untuk diposting.
2. Instagram *Stories* pun dapat menjadi sarana untuk berpendapat dan mencurahkan isi hati. Ada baiknya jika kita bisa lebih bijaksana dalam berkata-kata dan

mencurahkan isi hati, karena dapat menjadi boomerang kepada diri kita sendiri.

### Daftar Pustaka

- Bimo Mahendra, 2017. *Eksistensi Remaja dalam Instagram* Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16, No.01.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Fardiah Dede, Rini Rinawati dan Satya Indra Karsa. 2015 , *Literasi Internet Dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Media Jejaring*. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/427/pdf> . Vol 05 No. 1 ( diakses pada tanggal 08/01/2018 pukul 23.42 )
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2000 *Human Communication*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta:Kencana, Prenada Media Group.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rakhmat, Jalaludin, 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tohap Simatupang. 2011. “ *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial ( Facebook ) Dengan Harga Diri ( Self- Esteem ) Pada Siswa Siswi SMK Negeri Merangin – Jambi Tahun 2011*”. Skripsi. Sumatera Barat: Universitas Andalas.

### Sumber Lainnya

- Fatimah Kartini Bohang, 2017. *Indonesia penggunaan instagram terbesar se asia pasifik* 27 Juli . <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/27/11480087/indonesia-penggunaan-instagram-terbesar-se-asia-pasifik>